

Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011 - 2020

Dwi Kartikasari¹⁾, Rifki Khoirudin^{2)*}

¹⁾²⁾ Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail corresponding author: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

Received: 16-11-2021;
Accepted: 11-04-2022;
Available online: 29-04-2022

Ecoplan
Vol. 5 No. 1, April 2022,
hlm 72-86

ISSN p: 2620-6102
e: 2615-5575

Keywords: Imports,
Inflation, exchange
rate, money supply

Abstract - Imports can be defined as trade transactions carried out between countries in order to meet domestic demand. Imports are not only a trade relationship between countries but also an effort to create good relations between countries. It is also an effort to transfer technology from developed countries to countries that are not technologically advanced. A country typically intends import to improve the welfare of its people. The stability between imports and exports is the key to carrying out trade between countries. The main purpose of this study is to determine whether the independent variables used in this study have an effect on imports in the short and long run in Indonesia. The study used secondary data from 2011 to 2020. The data were analyzed descriptively and quantitatively using the Vector Error Correction Model (VECM) tool. The results showed that, in the short term, the inflation variable has no significant effect on imports in Indonesia. However, the exchange rate variable has a significant effect on imports in the short term. The money supply variable was reported to influence imports in the short term and long run. In contrast, the interest rate variable has no effect on imports in Indonesia in the short term. In the long term, inflation, the exchange rate, and the money supply do not have a significant effect on imports. Finally, the interest rate variable significantly affects imports in Indonesia.

Abstrak – Impor memiliki arti sebagai transaksi perdagangan yang dilakukan antar negara sebagai upaya memenuhi permintaan di dalam negeri. Impor tidaknya menjadi hubungan dagang antara negeri tetapi juga menjadi upaya dalam menciptakan hubungan baik antar negara sebagai upaya transfer teknologi dari negara maju ke negara yang belum maju teknologinya. Impor merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kestabilan antara impor dan ekspor menjadi kunci dalam menjalankan perdagangan antar negara. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan didalam penelitian ini berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan kurun waktu *time series* dari tahun 2011-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor pada jangka pendek. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap impor dalam jangka pendek maupun jangka pangan, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap impor di Indonesia pada jangka pendek. Dalam jangka panjang inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor dan variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Kata Kunci: impor, inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar

PENDAHULUAN

Perekonomian terbuka yang dianut oleh sebagian besar negara-negara di dunia menjadi landasan bagi setiap negara untuk membangun hubungan bilateral dan perekonomian internasional dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan peningkatan kemampuan teknologi (Ginting, 2013). Perekonomian internasional terdiri dari ekspor dan impor, sebagai negara dengan kemampuan teknologi yang berkembang Indonesia mempunyai peluang besar menjadi negara pengekspor komoditas-komoditas dunia, di sisi lain impor di Indonesia saat ini menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi permintaan dalam negeri juga sebagai upaya untuk transfer teknologi. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) total nilai impor Indonesia secara keseluruhan pada bulan Januari sampai Desember sebesar \$141,6 miliar, total nilai impor Indonesia pada tahun 2020 lebih rendah sebesar 17,3% dari total impor Indonesia pada tahun 2019 yang mencapai \$171,3 miliar. Total nilai impor Indonesia terdiri dari impor migas dan impor non migas pada tahun 2019. Total impor migas Indonesia sebesar \$7,98 miliar sedangkan total impor nonmigas Indonesia sebesar \$10 miliar.

Perekonomian dunia dalam era globalisasi setiap negara dituntut untuk mendorong dan mempertahankan eksistensi perdagangan agar tidak semakin terpuruk, salah satunya dengan cara perdagangan internasional (Febriyanti, 2019). Total nilai impor Indonesia pada beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Beberapa hal yang menjadi penyebab turunnya nilai impor Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang cenderung naik di lima tahun terakhir. Nilai tukar menjadi variabel penting sebagai pertimbangan dalam menentukan ekspor, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu faktor utama menurunnya impor Indonesia, nilai tukar yang semakin melemah berdampak pada meningkatnya harga-harga komoditas impor di dalam negeri, di sisi lain menurunnya konsumsi masyarakat akibat dari pandemi covid 19 juga memberikan dampak negatif terhadap impor Indonesia.

Inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga sebagai variabel makro ekonomi di Indonesia berperan penting dalam pergerakan impor di Indonesia. Variabel makro ekonomi di atas selalu berjalan beriringan dengan pertumbuhan impor di Indonesia. Inflasi di Indonesia selalu dikaitkan dengan konsumsi masyarakat dan harga barang dan jasa, inflasi yang terjadi di dalam negeri akan membentuk budaya konsumsi masyarakat beralih, produk-produk impor yang memiliki harga rendah tentu akan menarik konsumen lebih banyak jika produk di dalam negeri meningkat akibat adanya inflasi. Jumlah uang beredar menentukan kekuatan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak atau melebihi kebutuhan pasar akan berdampak pada melemahnya nilai mata uang rupiah, pelemahan nilai mata uang rupiah akan berdampak pada tingginya harga-harga produk yang di impor, kondisi ini akan membuat harga-harga produk impor di dalam negeri menjadi semakin tinggi dan nilai impor akan turun. Suku bunga Bank Indonesia akan menentukan pilihan masyarakat untuk menabung atau digunakan untuk konsumsi, suku bunga yang tinggi akan mendorong minat masyarakat untuk menabung semakin meningkat, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong konsumsi masyarakat semakin meningkat. Peningkatan konsumsi masyarakat selaulu berkaitan dengan kemampuan produsen dalam menyediakan produk, dan impor seringkali menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi permintaan konsumen (Pamungkas et al., 2018).

Keterkaitan antara kinerja ekspor impor dalam neraca transaksi berjalan Indonesia telah sejak lama menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat pada setiap kuartalan tahun berjalan, ditambah lagi saat menghadapi keadaan perekonomian yang tidak kondusif (Bagaskoro, 2019). Perekonomian global merupakan sebuah proses dalam sebuah kegiatan dan perdagangan, di mana yang kita tahu negara-negara di seluruh dunia menjadi satu akan menjadikan kekuatan pasar yang semakin kuat dengan tanpa batas teritorial antar negara. Indonesia masuk ke dalam salah satu negara yang telah menganut sistem perekonomian terbuka, oleh karenanya Indonesia melakukan hubungan internasional terhadap negara-negara yang berkerjasama dengannya dan hal ini berhubungan dengan impor. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk melihat perkembangan impor di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kausalitas serta pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap impor di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Impor

Impor merupakan suatu kegiatan atau sebuah bentuk pembelian barang dan jasa yang dilakukan antar negara dalam sebuah bentuk kerjasama antara dua negara atau bahkan lebih. Impor adalah sebuah

kegiatan dalam segi perdagangan internasional di dalamnya terdapat kegiatan memasukkan barang dari negara lain ke dalam negeri (Dananjaya et.al, 2019). Impor menjadi hal yang biasa dilakukan oleh setiap negara-negara, regulasi menjadi hal yang penting dalam mengatur jalannya impor, selain untuk memperlancar prosesnya regulasi juga dapat memberikan perlindungan terhadap produsen-produsen di dalam negeri dari serangan produk impor. Menurut data yang dipublikasi oleh Bank Indonesia golongan penggunaan barang impor dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: a) Impor barang konsumsi, barang konsumsi yang di impor pada umumnya adalah barang-rang yang menjadi kebutuhan masyarakat, namun dalam skala produksinya produsen dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan atau belum mampu memproduksinya dikarenakan alasan bahan baku ataupun teknologi. Barang konsumsi memiliki ciri yaitu bisa langsung digunakan oleh konsumen tanpa harus diproduksi lebih lanjut oleh produsen dalam negeri, sebagian besar impor barang konsumsi Indonesia beral dari China. b) Impor bahan baku atau penolong, impor ini sering dilakukan oleh produsen-produsen dalam negeri, hal ini biasanya dikarenakan bahan baku yang akan dijadikan bahan untuk pembuatan produk di dalam negeri tidak tersedia sehingga harus mengimpor dari negara lain. Contoh impor bahan baku di antaranya adalah, besibaja, kayu pulm. c) Impor barang modal, yang dapat diketahui berupa kendaraan bermotor untuk barang, pesawat telekomunikasi, mesin otomatis pengolah data dan satuannya, mesin bangunan dan konstruksi serta mesin lainnya untuk industri tertentu (Widiya et al., 2019).

Inflasi

Di dalam sebuah perekonomian tidak asing dengan kata inflasi, inflasi adalah kondisi dimana secara umum harga dari barang dan jasa naik dan terjadi secara terus menerus dalam waktu tertentu, inflasi menjadi permasalahan ekonomi apabila tingkat inflasi yang terjadi melebihi target yang telah di tetapkan atau bisa dikatakan *hipper inflasi* (Silitonga & Ishak, 2017). Apabila inflasi terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka akan menurunkan mata nilai uang secara tajam, sehingga kenaikan harga barang dan jasa akan menjadi sangat tidak terkendali. Kenaikan harga pada tingkat rata-rata yang diakibatkan oleh adanya inflasi akan sangat berdampak pada perekonomian terkhususnya adalah proses impor maupun ekspor. Inflasi akan mengakibatkan naiknya biaya produksi sehingga akan meningkatkan harga produk yang beredar di pasaran, selain itu melemahnya nilai mata uang rupiah yang diakibatkan oleh inflasi akan meningkatkan harga beli produk-produk impor. Inflasi yang terjadi di luar negeri khususnya di negara produsen ini akan sangat berdampak pada impor Indonesia, dampak inflasi sangat luas terhadap perekonomian apabila tingkat inflasi tidak diatur pada kondisi aman. Hal yang harus kita ketahui bahwa kondisi impor Indonesia yang naik turun sangat dipengaruhi oleh situasi serta kondisi sosial politik dalam negeri, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang sanggup memberikan pendapatan selain di perdagangan internasional.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan sebuah bentuk satuan harga yang dimana didalam suatu perekonomian terbuka sudah ditentukan dengan adanya sebuah keseimbangan antara faktor permintaan dan penawaran dalam pasar, hal ini mengingat tentang pengaruh yang cukup besar dalam transaksi neraca pembayaran yang terdapat pada variabel-variabel ekonomi makro lainnya. Nilai tukar dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur suatu kondisi suatu perekonomian yang terdapat di suatu negara. Hal ini membuat pertumbuhan nilai mata uang yang stabil serta mengetahui bahwa di suatu negara terdapat situasi kondisi ekonomi yang bagus dan stabil. Menurut Baskara et al. (2019) ketidakstabilan nilai tukar ini berpengaruh pada arus modal, investasi dan perdagangan internasional, negara Indonesia sebagai salah satu negara yang tercatat paling banyak mengimpor barang baku, industri terancam akan mengalami dampak ketidakstabilan kurs ini, dan dapat kita lihat bahwa melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang milik dalam negeri Indonesia mengalami peningkatan, hal ini dapat kita ketahui bahwa dengan melemahnya mata uang dalam negeri menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terancam bahkan bisa terjadinya krisis ekonomi dan berkurangnya tingkat kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia diartikan sebagai total keseluruhan uang beredar yang ada dimasyarakat dalam kurun waktu tertentu. Sesuai dengan pengertiannya JUB terdiri dari M1 merupakan uang beredar yang hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral, JUB dalam arti luas yaitu M2 meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasai (Sonia & Setiawina, 2016). Di Indonesia lembaga yang mengatur JUB adalah Bank Indonesia (BI), BI sebagai lembaga moneter yang independen dan diberi wewenang untuk mengatur JUB yang beredar di masyarakat menggunakan beberapa instrumen di dalam mengendalikan JUB, salah satunya adalah instrumen suku bunga. Saat BI menaikkan suku bunga maka masyarakat akan cenderung lebih memilih untuk menabung di bank dengan harapan mendapatkan keuntungan dari adanya pengembalian sesuai dengan tingkat suku bunga yang sudah ditetapkan. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga diturunkan oleh BI maka kecenderungan masyarakat akan memilih untuk mengajukan kredit baik untuk keperluan usaha maupun keperluan konsumtif. Naik turunnya suku bunga sangat mempengaruhi JUB yang beredar di masyarakat (Kewal, 2010).

Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga merupakan sebuah timbal balik atau keuntungan yang akan didapatkan oleh bank dari kreditur sebagai upah atas kredit yang telah disalurkan, sebaliknya suku bunga juga dapat menjadi keuntungan masyarakat yang memberikan pinjaman atau meninvestasikan uangnya di bank, tingkat suku bunga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh masyarakat sebelum melakukan investasi. Di dalam kelompok masyarakat yang luas setiap individunya memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda, masyarakat dengan kelas pendapatan yang tinggi akan cenderung lebih banyak menabung, sebaliknya masyarakat dengan pendapatan yang rata-rata cenderung tidak bisa menabung, hal ini dikarenakan pendapatan mereka digunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan harian. Di dalam sebuah kondisi perekonomian suku bunga adalah fenomena moneter, yang berarti bahwa tingkat suku bunga bergantung pada permintaan dan penawaran uang di dalam perekonomian. Suku bunga sering menjadi komponen penting dalam merespon laju pertumbuhan ekonomi, saat pertumbuhan ekonomi yang disebabkan menurunnya produktivitas sektor-sektor ekonomi, Bank Indonesia biasanya akan merespon dengan menurunkan tingkat suku bunga agar meningkatkan minat masyarakat untuk mengajukan kredit, harapannya dengan adanya pengajuan kredit akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan juga produksi dari produsen-produsen akan meningkat (Indriyani, 2016).

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Inflasi Terhadap Impor

Inflasi adalah sebuah fenomena ekonomi yang lazim terjadi di dalam perekonomian, ciri utama dari inflasi yaitu adanya kenaikan pada harga barang dan jasa di pasaran yang terjadi secara umum dan terus menerus. Dampak umum inflasi adalah melemahnya nilai mata uang dan menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Susanto (2018), inflasi menjadi penyebab hilangnya keseimbangan keuangan masyarakat, keuangan yang semula dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kini berkurang secara nilai dikarenakan oleh inflasi yang menurunkan nilai mata uang yang berakibat pada naiknya harga barang dan jasa di pasar. Pengaruh ini dapat terus berlanjut sehingga akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk-produk dalam negeri maupun produk impor (Islami & Rizki, 2018). Inflasi secara umum dapat berpengaruh terhadap konsumsi baik produk dari luar negeri maupun produk dari dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sudirman (2017) mengangkat judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari harga kedelai, cadangan devisa, kurs valuta asing, dan variabel dependen impor minyak bumi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor

Kurs atau nilai tukar menjadi salah satu faktor yang berdampak secara langsung terhadap impor, hal ini dikarenakan kurs menjadi tolak ukur nilai mata uang domestik terhadap mata uang internasional yang

digunakan sebagai alat transaksi impor dan ekspor. Pada kondisi mata uang rupiah terapresiasi maka ini akan membuat produk-produk impor menjadi lebih murah, sebaliknya apabila mata uang rupiah terdepresiasi ini akan berdampak pada meningkatnya harga produk impor, kurs dan impor berhubungan negatif (Widiyanto & Rakhmawan, 2020).

Indrawan & Widanta (2015) dengan judul “Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari Kurs, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah impor kendaraan bermotor di Indonesia pada tahun 1993-2013. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pendapatan perkapita dan cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor kendaraan bermotor di Indonesia, sedangkan variabel kurs berpengaruh negatif.

Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Impor

Menurut Silaban & Rejeki (2020) JUB yaitu dalam arti kata adalah (*narrow money/MI*) yaitu uang beredar yang hanya terbagi dari uang kartal dan uang giral. sedangkan JUB dalam arti luas (*broad money/m2*) yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang arti simpanan rupiah dan valuta asing yang dimiliki penduduk untuk sementara waktu yang kehilangan fungsinya sebagai alat tukar, hal yang harus kita ketahui bahwa ketika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka JUB juga seharusnya mengalami kenaikan karena yang kita ketahui bahwa jika pengeluaran pemerintah naik maka pemerintah akan lebih meningkatkan pengeluaran itu sendiri. JUB dapat berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat apabila JUB melebihi yang dibutuhkan oleh pasar. Tingginya JUB akan menurunkan nilai mata uang sehingga menurunkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Hubungan Suku Bunga Terhadap Impor

Menurut Kurniasari & Monica (2019) suku bunga menjadi hal yang selalu berkaitan dengan bank, pada saat terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan cenderung lebih banyak menabung daripada meminjam uang di bank, dampaknya secara tidak langsung akan mengurangi pengeluaran masyarakat yang berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor maupun produk dalam negeri, sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan lebih banyak masyarakat yang meminjam uang di bank, sehingga secara tidak langsung hal ini akan berdampak pada meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor maupun produk dalam negeri (Ayu & Kusuma, 2015).

Hipotesis

Hipotesis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, hipotesis menjadi sebuah jawaban yang sifatnya belum pasti di dalam suatu permasalahan dalam sebuah penelitian yang kebenarannya belum teruji. Penelitian ini harus melakukan uji empiris (Ristianti & Purwadi, 2019). Hipotesis berasal dari kata istilah “hypo” yang memiliki arti di bawah dan “thesa” yang mempunyai arti kebenaran. Hipotesis menjadi sebuah jawaban yang bersifat sementara dari sebuah rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan kerangka teori diatas maka dirumuskan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

- H1 : Variabel Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap Impor
- H2 : Variabel Nilai Tukar Berpengaruh Negatif Terhadap Impor
- H3 : Variabel JUB Berpengaruh Positif Terhadap Impor
- H4 : Variabel Suku Bunga Berpengaruh Negatif Terhadap Impor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *explanatory* dengan langkah pendekatan metode kuantitatif. Penelitian *explanatory* adalah salah satu metode penelitian yang dapat digunakan dalam melihat hubungan kausalitas dan pengujian untuk melihat hubungan antar variabel independen dan dependen melalui pendekatan hipotesis (Dian et al., 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena metode ini secara umum dapat menghasilkan penelitian yang sistematis dan dapat dijalankan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian menggunakan investigasi *study causal*. Investigasi *study causal* digunakan pada penelitian ini dikarenakan investigasi ini memiliki keunggulan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen pada

penelitian ini (Dian et al., 2020). Intervensi penelitian pada penelitian ini adalah intervensi minimal, artinya peneliti melakukan intervensi dalam aktivitas normal terhadap kasus yang diteliti. Penelitian ini menggunakan seting penelitian *noncontrived setting*. Seting penelitian ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi yang akan diteliti secara alami melalui data-data penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber resmi. Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu, impor di Indonesia pada kurun waktu 2011-2020. Berbagai sumber informasi dan data yang menjadi referensi pada penelitian ini diambil dari sumber-sumber resmi yang berhubungan dengan impor di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan rentang waktu dari 2011 hingga 2020 dengan mencakup data Indonesia, sehingga penelitian ini bersifat longitudinal di mana penelitian dengan dimensi waktu longitudinal adalah penelitian ini dikelompokkan menurut dimensi waktu, dan metode yang digunakan adalah membandingkan perubahan objek penelitian setelah jangka waktu tertentu.

Data kuantitatif sebagai data pada penelitian ini, hal ini dikarenakan data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur menggunakan tolak ukur yang jelas (angka) atau langsung dihitung sebagai variabel numerik. Data kuantitatif merupakan data yang berupa numerik atau angka-angka. Data ini meliputi impor, inflasi, kurs, JUB dan suku bunga. Dimensi atau kurun waktu yang jelas menjadi hal yang penting di dalam penelitian, kurun waktu yang digunakan adalah 2011 sampai 2020 dengan pendekatan data *time series*. Variabel data yang digunakan terdiri dari impor, inflasi, kurs JUB dan suku bunga terhadap impor di Indonesia yang bersumber dari lembaga-lembaga resmi di Indonesia. Metode analisis data VECM (*Vector Error Correction Model*). VECM digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis data karena VECM dapat melihat hubungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari hubungan variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini. VECM merupakan bentuk multivariat dari *Error Correction Model* (ECM). ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan lampau. Untuk menentukan hubungan jangka pendek dapat dilihat berdasarkan hasil uji statistik pada hasil uji VECM, sedangkan untuk melihat hubungan jangka panjang dapat dilihat berdasarkan hasil uji kointegrasi pada model persamaan di VECM. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan data *time series* maka data yang digunakan harus *stasioner*. Penggunaan data pada penelitian yang menggunakan data *time series* maka stasioneritas data harus diperhatikan. Data *stasioner* pada dasarnya bersifat tidak terlalu bervariasi selama dalam kurun waktu observasi dan kecenderungan data mendekati nilai rata-rata. Uji data dilakukan melalui beberapa uji diantaranya uji *stasioner*, uji panjang lag, uji stabilitas VAR/VECM, uji kausalitas Granger, uji kointegrasi, uji estimasi model VECM, analisis *Impuls Response Function* (IRF), dan analisis *variance decomposition* (Ristianti & Purwadi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian stasioneritas data dipakai untuk mempermudah dalam pengestimasi model VECM dan untuk mengetahui ada atau tidaknya kondisi stasioneritas dengan membandingkan nilai probabilitas pada tingkatan tertentu (Ristianti & Purwadi, 2019). Apabila suatu variabel dalam pengujian ini memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ tingkat signifikan pada tingkat level maka terdapat akar unit tes atau tidak lolos uji stasioneritas data dan dilanjutkan pada tingkat *first differenced* dan apabila suatu variabel memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ tingkat signifikan pada tingkat level maka data tersebut tidak memiliki akar unit tes atau lolos uji stasioneritas data dan dapat melanjutkan pengujian pada tahap berikutnya. Berdasarkan pada Tabel 1 bahwa pada pengujian stasioneritas data pada tingkat level diketahui terdapat hanya dua variabel yang lolos pada uji stasioneritas data dan kemudian dilanjutkan pengujian pada tingkat *first difference* di mana didapatkan keseluruhan variabel memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ tingkat signifikan, artinya pengujian ini telah lolos uji stasioneritas pada tingkat *first difference*.

Tabel 1 Uji Stasioneritas Data

No	Variabel	Tingkat Level	Ferst Difference	Keterangan
----	----------	---------------	------------------	------------

		Probabilitas	Probabilitas	Level	Ferst Diff
1	Ln_Impor	0,0930	0,0000	TS	S
2	Inflasi	0,3817	0,0000	TS	S
3	Ln_NilaiTukar	0,0001	0,0001	S	S
4	Ln_JUB	0,0419	0,0000	S	S
5	Suku Bunga	0,1717	0,0001	TS	S

Sumber: Data diolah, 2021.

Pada pengujian lag optimum diketahui bahwa uji ini digunakan sebagai alat untuk melihat atau menentukan jumlah lag. Jumlah lag menjadi hal yang sangat penting, karena panjang lag akan menentukan banyaknya *degree of freedom* dan kesalahan spesifikasi. Indikator yang dipakai adalah *Akaike Information Criterion* (AIC) (Ristianti & Purwadi, 2019). Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa panjang lag dalam penelitian ini adalah 2 berdasarkan kriteria AIC.

Tabel 2 Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
	387,6881	NA	7,87e-10	-6,773240	-6,652560	-6,724269
1	428,4946	77,27956	5,95e-10	-7,053001	-6,328916	-6,759175
2	529,6139	182,5516*	1,55e-10*	-8,400245*	-7,072756*	-7,861564*
3	548,3791	32,21645	1,74e-10	-8,289896	-6,359002	-7,506359
4	560,4123	19,59393	2,22e-10	-8,060396	-5,526097	-7,032004
5	577,9341	26,98044	2,59e-10	-7,928038	-4,790335	-6,654790
6	595,3456	25,26971	3,05e-10	-7,793727	-4,052620	-6,275625

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam menentukan stabilitas VAR/VECM maka perlu melakukan uji terlebih dahulu untuk menentukan model terbaik apakah VAR atau VECM (Ristianti & Purwadi, 2019) Dikatakan lolos uji stabilitas VAR apabila nilai modulus < 1 . Berdasarkan hasil pengujian stabilitas VAR pada tabel 3 diketahui memiliki nilai modulus < 1 , maka kita ketahui bahwa padapenelitian ini model terbaik yang bisa digunakan adalah VAR.

Tabel 3 Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.443351 - 0.760210i	0.880045
-0.443351 + 0.760210i	0.880045
-0.349050 - 0.426050i	0.550776
-0.349050 + 0.426050i	0.550776
-0.186569 - 0.459962i	0.496359
-0.186569 + 0.459962i	0.496359
0.049864 - 0.366617i	0.369992
0.049864 + 0.366617i	0.369992
-0.072055	0.072055
0.016128	0.016128

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 4 Uji Kointegrasi Jhonson

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Test Trace			Test (Maximum Eigenvalue)		
		Trace Statistic	Critical Value	Prob.**	Max- Eigen statistic	Critical Value	Prob.*
None *	0,543540	285,8161	69,81889	0,0001	90,97345	33,87687	0,0000
At most 1 *	0,427409	194,8426	47,85613	0,0000	64,67976	27,58434	0,0000
At most 2*	0,364332	130,1629	29,79707	0,0000	52,55709	21,13162	0,0000
At most 3*	0,300792	77,60580	15,49471	0,0000	41,50580	14,26460	0,0000
At most 4*	0,267438	36,09999	3,841466	0,0000	36,09999	3,841466	0,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5 Uji Apriori Jangka Pendek

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1	Inflasi	+	-	Tidak Lolos Uji Apriori
2	Ln nilai tukar	-	-	Lolos Uji Apriori
3	Ln JUB	+	+	Lolos Uji Apriori
4	SBKI	-	-	Lolos Uji Apriori

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 6 Uji VECM Jangka Pendek

No	Variabel	Lag	Koefisien	t-Tabel	t- statistik	Keterangan
1	D(Inflasi)	1	-0,026366	1,96	-1,60618	Tidak Signifikan
		2	-0,007304	1,96	-0,44977	Tidak Signifikan
2	D(LN nilai tukar)	1	-3,82066	1,96	-3,64920	Signifikan
		2	0,014890	1,96	-0,50735	Tidak Signifikan
3	D(LN Jumlah uang beredar)	1	0,195833	1,96	-0,20852	Tidak Signifikan
		2	0,535016	1,96	0,61895	Tidak Signifikan
4	D(SKBI)	1	-0,027699	1,96	-1,48097	Tidak Signifikan
		2	-0,011782	1,96	-1,24796	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2021.

Dari hasil analisis regresi di atas diketahui bahwa hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai tukar pada lag 1, karena variabel nilai tukar memiliki nilai t-statistik sebesar $-3,64920 > 1,96$ nilai t-tabel pada derajat 5%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H1 pada penelitian ini berpengaruh dalam jangka pendek, variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor dan hal ini apabila terjadi peningkatan nilai variabel nilai tukar sebesar 1% pada bulan sebelumnya, maka akan menyebabkan nilai variabel impor mengalami perubahan nilai sebesar 3,820665% pada bulan sekarang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013). Variabel nilai tukar sebagai variabel independen memiliki pengaruh negatif terhadap variabel impor sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wiguna & Suresmiati D.(2014), yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dapat disimpulkan impor Indonesia tidak dipengaruhi oleh pergerakan kurs rupiah terhadap dollar.

Pada variabel independen lainnya seperti inflasi hanya lolos uji apriori tetapi tidak berpengaruh terhadap variabel impor dalam jangka pendek karena memiliki nilai t-statistik $< 1,96$ nilai t-tabel dan hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak, dan tidak ada terjadi perubahan nilai pada variabel impor walaupun adanya perubahan satu satuan nilai inflasi tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Suresmiati D.(2014), variabel inflasi sebagai variabel independen berpengaruh terhadap impor di Indonesia. Hal ini menjadi indikator bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi tidak dapat mempengaruhi impor hal ini dikarenakan dalam jangka pendek kenaikan harga tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat karena tingginya tingkat konsumsi.

Pada variabel jumlah uang beredar juga sama seperti inflasi, didapatkan lolos uji apriori tetapi hasil penelitian VECM jangka pendek didapatkan bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap variabel independen impor hal ini dikarenakan nilai t-statistik variabel independent JUB $< 1,96$

baik pada lag 1 ataupun lag 2, hipotesis 3 dalam jangka pendek ditolak, artinya ketika nilai jumlah uang beredar mengalami perubahan satu satuan itu tidak menyebabkan perubahan pada nilai impor di periode selanjutnya atau pada bulan selanjutnya.

Terakhir adalah variabel suku bunga kredit Indonesia didapatkan hasil yang sama seperti variabel inflasi dan variabel JUB bahwa variabel suku bunga kredit di Indonesia lolos uji apriori tetapi didapatkan hasil penelitian pada jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor baik pada lag 1 maupun lag kedua karena memiliki nilai t-statistik $< 1,96$ nilai t-tabel pada derajat 5%, artinya hipotesis 4 dalam penelitian jangka pendek ditolak dan apabila terjadi perubahan nilai variabel jumlah uang beredar sebesar apapun maka hal tersebut tidak akan menyebabkan perubahan nilai pada variabel dependen impor. Penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kuswantoro & Rosianawati (2016).

Pertama, berdasarkan hasil uji apriori diketahui bahwa inflasi lolos uji apriori karena hasil koefisien dari regresi tersebut adalah bertanda positif. inflasi menjadi sebuah fenomena ekonomi yang sudah biasa terjadi di dalam perekonomian, ciri utama dari inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu secara umum. Kondisi inflasi mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa di dalam negeri, sehingga pada kondisi tertentu harga produk impor jauh lebih murah. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab masyarakat lebih memilih mengkonsumsi produk impor dibandingkan produk lokal. Berdasarkan hasil uji VECM di atas diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel impor karena variabel inflasi memiliki nilai t-statistik $1,55929 < 1,96$ dari t-tabel pada derajat 5%, sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap impor tidak akan mengubah nilai impor apabila terjadi perubahan nilai inflasi. Membuat penelitian dengan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, di mana hasil penelitiannya bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel impor. Menurut Silitonga & Ishak (2017) secara umum inflasi akan berdampak negatif pada harga barang, dimana kenaikan inflasi akan diikuti kenaikan harga barang dan jasa, oleh sebab itu dalam kondisi ini inflasi tidak akan mempengaruhi impor karena harga produk impor dapat jauh lebih murah jika dibandingkan produk dalam negeri.

Kedua, berdasarkan uji apriori bahwa variabel nilai tukar rupiah atas dollar Amerika tidak lolos uji apriori karena hasil koefisien pada variabel nilai tukar adalah positif bukan negatif. Didalam teorinya nilai tukar seringkali menjadi masalah pada impor, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya harga produk yang dikarenakan melemahnya nilai rupiah. Namun pada kondisi tertentu nilai tukar tidak terlalu berpengaruh terhadap impor dikarenakan tingginya permintaan produk dalam negeri seperti impor migas. Menurut Pradipta & Swara (2012), hasil uji VECM berdasarkan tabel 7 bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel impor karena memiliki nilai t-statistik $1,96572 < 1,968$ nilai t-tabel, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 jangka panjang dalam penelitian ini ditolak. Ketika nilai impor mengalami perubahan satu satuan hal tersebut tidak akan berdampak pada perubahan nilai impor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widiyanto & Rakhmawan (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah atas dollar Amerika tidak signifikan terhadap variabel impor.

Ketiga, berdasarkan hasil uji apriori jangka panjang pada variabel jumlah uang beredar diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar lolos uji apriori karena memiliki nilai koefisien yang bertanda positif hasil ini sesuai dengan teori. secara umum peningkatan jumlah uang beredar dapat berdampak positif terhadap perekonomian selama masih dalam batas aman sesuai dengan kondisi perekonomian. Jumlah uang yang beredar akan meningkatkan konsumsi masyarakat namun juga dapat menurunkan nilai mata uang, oleh sebab itu jumlah uang beredar harus berada pada standar aman ekonomi. Berdasarkan hasil regresi VECM diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel impor karena memiliki nilai t-statistik $1,38666 > 1,96$ nilai t-tabel, artinya dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Tidak ada pengaruhnya variabel jumlah uang beredar terhadap

variabel impor tidak akan mengubah nilai impor apa terjadi perubahan peningkatan atau penurunan nilai variabel jumlah uang beredar (Silaban & Rejeki, 2020).

Keempat, berdasarkan hasil uji apriori variabel suku bunga kredit investasi lolos uji apriori dikarenakan variabel impor signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap variabel impor. Menurut (Kalalo et al., 2016) suku bunga dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, tingginya suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung sehingga akan mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor maupun produk dalam negeri. Sebaliknya apabila suku bunga yang rendah akan mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif sehingga produk-produk impor maupun produk dalam negeri. Baik secara langsung maupun tidak langsung suku bunga akan berpengaruh terhadap impor di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi *VECM* diketahui bahwa variabel suku bunga kredit investasi signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel impor karena memiliki nilai t -statistik $-10.5069 > -1,96$ nilai t -tabel, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima. Apabila nilai suku bunga kredit investasi mengalami perubahan peningkatan sebesar 1% pada periode sebelumnya maka akan menyebabkan nilai variabel impor mengalami penurunan sebesar -1.527637% pada periode sekarang. Hasil penelitian ini sejalan penelitian sebelumnya oleh (Widiya et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit investasi signifikan berpengaruh terhadap variabel impor, suku bunga dapat diartikan sebagai timbal balik dari bank terhadap masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank, atau sebaliknya suku bunga juga dapat diartikan sebagai timbal balik upah atau hasil yang didapatkan oleh bank dari dana yang telah dipinjamkan ke masyarakat.

Tabel 7 Uji Apriori Jangka Panjang

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan	Hasil Uji Apriori
1	Inflasi	+	+	Signifikan	Lolos Uji Apriori
2	LN Nilai Tukar	-	+	Tidak Signifikan	Tidak Lolos Uji Apriori
3	Ln JUB	+	+	Signifikan	Lolos Uji Apriori
4	SBKI	-	-	Signifikan	Lolos Uji Apriori

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 8 Uji VECM Jangka Panjang

No	Variabel	Koefisien	T-Tabel	t-statistik	Keterangan
1	Inflasi	0.289153	1,96	1.55929	Tidak Signifikan
2	Ln nilai tukar	21.77486	1,96	1.96572	Tidak Signifikan
3	Ln JUB	19.53475	1,96	1.38666	Tidak Signifikan
4	SBKI	-1.527637	1,96	-10.5069	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2021.

Uji Apriori dalam jangka panjang digunakan juga untuk melihat kesesuaian teori ekonomi dengan hasil yang didapatkan dalam model *VECM* jangka panjang. Sedangkan pada hasil *VECM* dalam jangka panjang ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah hasil dari analisis regresi dan deskriptif pada penelitian ini sejalan dengan teori atau hipotesis yang telah dikembangkan. Melihat hasil analisis uji apriori dan hasil uji *VECM* adapun pembahasan masing-masing variabel:

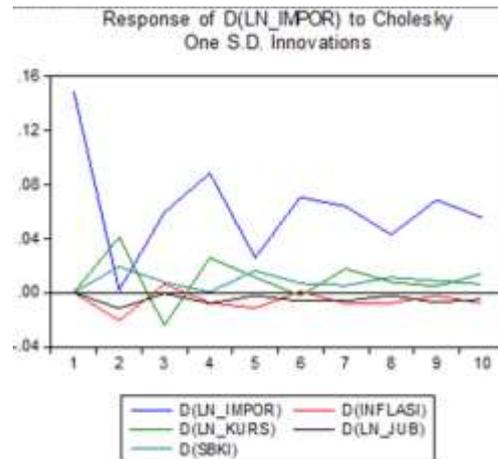
Kelima, berdasarkan hasil uji apriori diketahui bahwa inflasi lolos uji apriori karena hasil koefisien dari regresi tersebut adalah bertanda positif. Menurut Susanto (2018) inflasi menjadi sebuah fenomena ekonomi yang sudah biasa terjadi di dalam perekonomian, ciri utama dari inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu secara umum. Kondisi inflasi mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa di dalam negeri, sehingga pada kondisi tertentu harga produk impor jauh lebih murah. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab masyarakat lebih memilih mengkonsumsi produk

impor dibandingkan produk lokal. Berdasarkan hasil uji VECM diatas diketahui bahwa variabel inflasi signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel impor karena variabel inflasi memiliki nilai-statistik $1,55929 < 1,96$ dari t-tabel pada derajat 5%, sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap impor tidak akan mengubah nilai impor apabila terjadi perubahan nilai inflasi. membuat penelitian dengan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, dimana hasil penelitiannya bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel impor. Menurut Islami & Rizki (2018), secara umum inflasi akan berdampak positif pada harga barang, di mana kenaikan inflasi akan diikuti kenaikan harga barang dan jasa, oleh sebab itu dalam kondisi ini inflasi tidak akan mempengaruhi impor karena harga produk impor dapat jauh lebih murah jika dibandingkan produk dalam negeri.

Keenam, berdasarkan uji apriori bahwa variabel nilai tukar rupiah atas dollar Amerika tidak lolos uji apriori karena hasil koefisien pada variabel nilai tukar adalah positif bukan negatif. Di dalam teorinya nilai tukar seringkali menjadi masalah pada impor, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya harga produk yang dikarenakan melemahnya nilai rupiah. Namun pada kondisi tertentu nilai tukar tidak terlalu berpengaruh terhadap impor dikarenakan tingginya permintaan produk dalam negeri seperti impor migas. Menurut Made & Ketut (2018), berdasarkan hasil uji VECM berdasarkan Tabel 8 bahwanilai tukar rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel impor karena memiliki nilai t-statistik $1,96572 < 1,968$ nilai t-tabel, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 jangka panjang dalam penelitian ini ditolak. Ketika nilai impor mengalami perubahan satu satuan hal tersebut tidak akan berdampak pada perubahan nilai impor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sonia & Setiawina (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah atas dollar Amerika tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel impor.

Ketujuh, berdasarkan hasil uji apriori jangka panjang pada variabel jumlah uang beredar diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar lolos uji apriori karena memiliki nilai koefisien yang bertanda positif hasil inisuai dengan teori. Widiyanto & Rakhmawan (2020) secara umum peningkatan jumlah uang beredar dapat berdampak positif terhadap perekonomian selama masih dalam batas aman sesuai dengan kondisi perekonomian. Jumlah uang yang beredar akan meningkatkan konsumsi masyarakat namun juga dapat menurunkan nilai mata uang, oleh sebab itu jumlah uang beredar harus berada pada standar aman ekonomi. Berdasarkan hasil regresi VECM diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel impor karena memiliki nilai t-statistik $1,38666 > 1,96$ nilai t-tabel, artinya dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 jangka panjang dalam penelitian ini ditolak. Tidak pengaruhnya variabel jumlah uang beredar terhadap variabel impor tidak akan mengubah nilai impor apa terjadi perubahan peningkatan atau penurunan nilai variabel jumlah uang beredar.

Kedelapan, berdasarkan hasil uji apriori variabel suku bunga kredit investasi lolos uji apriori dikarenakan variabel impor signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap variabel impor. Menurut Kurniasari & Monica (2019) suku bunga dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, tingginya suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung sehingga akan mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor maupun produk dalam negeri. Sebaliknya apabila suku bunga yang rendah akan mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif terhadap produk-produk impor maupun produk dalam negeri. Baik secara langsung maupun tidak langsung suku bunga akan berpengaruh terhadap impordi Indonesia. Berdasarkan hasil regresi VECM diketahui bahwa variabel suku bunga kredit investasi signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel impor karena memiliki nilai t-statistik $-10,5069 > -1,96$ nilai t-tabel, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima. Apabila nilai suku bunga kredit investasi mengalami perubahan peningkatan sebesar 1% pada periode sebelumnya maka akan menyebabkan nilai variabel impor mengalami penurunan sebesar $-1,527637\%$ pada periode sekarang. Hasil penelitian ini sejalan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit investasi signifikan berpengaruh terhadap variabel impor. Suku bunga dapat diartikan sebagai timbal balik dari bank terhadap masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank, atau sebaliknya suku Bunga juga dapat diartikan sebagai timbal balik upah atau hasil yang didapatkan oleh bank dari dana yang telah dipinjamkan ke masyarakat (Ayu & Kusuma, 2015).



Gambar 1 Analisis Impuls Function

Berdasarkan Gambar 1, respon variabel dependen impor terhadap guncangan variabel independen, menunjukkan bahwa respon variabel impor dari guncangan tersebut sangat berfluktuasi dan menunjukkan respon positif. Analisis *Impulse Function* dipakai dalam melihat respon variabel impor terhadap guncangannya sendiri yang dapat dilihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel impor merespon positif adanya guncangannya sendiri, memasuki periode kedua pada tahun 2012 respon positif terhadap guncangannya sendiri mengalami penurunan dan periode selanjutnya mengalami peningkatan dan tidak dalam kondisi tersebut, ketidakstabilan impor bahwasannya terdapat suatu hambatan. Menurut Ekananda (2016) faktor yang memperlambat laju impor di Indonesia adalah tingginya pajak dan biaya lainnya serta regulasi yang seringkali masih susah untuk dijalankan. Tingginya pajak juga berdampak pada terjadinya impor dengan melalui jalur gelap, sehingga di pasaran produk yang sama akan terjadi perang harga dari produk yang diimpor secara resmi dengan produk yang diimpor secara ilegal. Pada guncangan variabel independen inflasi, variabel impor merespon negatif dengan adanya guncangan tetapi pada periode ketiga variabel impor merespon positif adanya guncangan dari variabel inflasi hal ini menunjukkan bahwasanya pada periode ketiga ini tingkat inflasi pada saat itu tidak stabil yang memberikan dampak pada impor. Peningkatan inflasi akan merambat pada meningkatnya biaya produksi dalam negeri sehingga harga produk dalam negeri akan meningkat, kondisi ini seringkali mendorong masyarakat untuk lebih memilih mengkonsumsi barang impor jika dibandingkan produk dalam negeri dikarenakan perbedaan harga impor yang jauh relatif lebih murah. Guncangan variabel nilai tukar atas dollar Amerika juga memberikan respon positif pada variabel impor kecuali pada periode ketiga variabel impor merespon negatif adanya guncangannya tersebut. Posisi nilai tukar menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan impor di Indonesia, pada saat kondisi nilai tukar meningkat atau terapresiasi maka harga-harga barang impor akan jauh lebih murah sehingga meningkatkan konsumsi masyarakat. Sebaliknya apabila nilai tukar terdepresiasi ini akan berdampak pada meningkatnya harga-harga produk impor, peningkatan harga produk impor akan menurunkan konsumsimasyarakat terhadap produk impor (Baskara et al., 2019).

Pada *impulse respons function* selanjutnya variabel impor merespon negatif tetapi hampir dalam posisi keseimbangan terhadap guncangan variabel jumlah uang beredar juga, bahwasanya adanya guncangan variabel jumlah beredar kemungkinan tidak memberikan dampak pada variabel impor yang menyebabkan variabel impor tidak merespon. Berbeda dengan guncangan variabel suku bunga kredit Investasi, adanya guncangan variabel suku bunga kredit Investasi variabel impor merespon positif adanya guncangan tersebut. Adanya respon positif variabel impor terhadap guncangan variabel suku bunga kredit Investasi dimungkinkan karena suku bunga yang dalam kondisi stabil menyebabkan impor akan meningkatkan volume impor. Peningkatan suku bunga akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung, dan menurunkan minat masyarakat untuk melakukan kredit di bank. Semakin tinggi jumlah masyarakat yang menabung ini menjadi indikator menurunnya konsumsi masyarakat, penurunan

konsumsi masyarakat akan berdampak pada penurunan impor baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya apabila suku bunga menurun, kecenderungan masyarakat adalah mengajukan kredit atau meminjam uang di bank, hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah uang beredar dipasaran dan juga meningkatkan konsumsi masyarakat baik terhadap produk impor maupun produk ekspor (Ayu & Kusuma, 2015).

Tabel 9 Uji Variance Decomposition

Period	D(LN_IMPOR)	D(INFLASI)	D(LN_KURS)	D(LN_JUB)	D(SBKI)
1	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	89.43495	1.764815	6.736255	0.570168	1.493807
3	88.53903	1.646506	7.850296	0.488580	1.475591
4	89.10169	1.421603	7.789191	0.549885	1.137629
5	88.05659	1.731528	7.887998	0.546140	1.777742
6	89.22892	1.532368	6.986294	0.576410	1.676007
7	89.31935	1.527162	6.974800	0.602409	1.576276
8	89.26208	1.581296	6.808484	0.586309	1.761834
9	89.92679	1.451985	6.247729	0.632409	1.741090
10	89.96815	1.473996	6.212343	0.636090	1.709420

Sumber: Data diolah, 2021

Pada periode pertama kontribusi pengaruh terbesar dalam mempengaruhi variabel impor adalah variabel impor sendiri, dimana pada periode ini besarnya kontribusi tersebut adalah sebesar 100%.

Pada periode kedua kontribusi pengaruh variabel kurs terhadap variabelnya sendiri mengalami penurunan menjadi sebesar 89,435%, pada periode kedua variabel independen Telah memberikan kontribusi yang dapat mempengaruhi variabel impor, yaitu variabel inflasi sebesar 1,764%, kurs sebesar 6,736%, jumlah uang beredar sebesar 0,570%, dan suku bunga kredit Investasi sebesar 1,493%.

Memasuki periode ketiga kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel impor sendiri walaupun mengalami penurunan menjadi sebesar 88,539%, untuk variabel independen sendiri kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel kurs dimana pada periode ini terus mengalami peningkatan, dan sisa variabel lain untuk periode ketiga terus mengalami penurunan impor mengalami penurunan kecuali besarnya kontribusi variabel jumlah uang beredar mengalami peningkatan

Periode keempat kontribusi variabel impor mengalami peningkatan menjadi sebesar 89,101%, tetapi untuk kontribusi pengaruh variabel independen terhadap. Pada periode kelima kontribusi pengaruh impor sendiri terhadap impor mengalami penurunan menjadi sebesar 88,056%, dan untuk variabel independent kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel kurs dan dimana pada periode keempat ini mengalami peningkatan dan variabel independen yang mengalami peningkatan pada periode ini adalah variabel inflasi, kurs, jumlah uang beredar dan untuk suku bunga kredit Indonesia pada periode ini justru mengalami penurunan.

Pada Periode keenam kontribusi impor sendiri dalam mempengaruhi dirinya sendiri mengalami penurunan dimana hanya sebesar 89,228%, tetapi pada periode ini kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kurs mengalami penurunan.

Pada periode keenam kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel impor sendiri dan mengalami peningkatan dari nilai kontribusi sebelumnya, sedangkan untuk variabel independen kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel kurs walaupun besarnya kontribusi kurs mengalami penurunan pada periode ketujuh menjadi sebesar 6,974%.

Pada periode kedelapan kontribusi terbesar variabel impor sendiri sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 89,262%, dan untuk kontribusi variabel dependen terhadap variabel kurs juga masih didominasi oleh variabel kurs tetapi pada periode ini besarnya nilai kontribusi kurs terus mengalami penurunan dan untuk variabel

KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah melakukan regresi dan analisis dari uji VECM maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya berikut ini; Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan dalam penelitian diketahui bahwa inflasi tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel impor pada dua kurun waktu baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa pada jangka pendek variabel nilai tukar rupiah atas dollar Amerika secara signifikan berpengaruh pada variabel impor, sedangkan dalam jangka panjang variabel nilai tukar atas dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel impor. Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa variabel JUB berpengaruh negatif pada impor pada jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel impor di Indonesia pada jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil *impulse respons function* diketahui bahwa respon variabel impor sangat beragam. Di mana variabel impor merespon positif dan negatif dari adanya guncangan pada variabel independen. Diketahui bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi variabel impor adalah variabel impor sendiri di mana respon variabel impor dari awal periode sampai periode terakhir yang berkisaran 89% lebih, sedangkan variabel independen yang memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi variabel impor adalah variabel nilai tukar rupiah atas dollar Amerika, diikuti oleh variabel suku bunga kredit investasi, inflasi dan JUB.

Saran

Berdasarkan hasil analisis regresi dan pembahasan di atas terdapat beberapa saran yang menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi kondisi impor di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai tukar perlu ditingkatkan dan dijaga guna memenuhi kebutuhan, dalam kondisi ini mata uang yang di bawah kewenangan Bank Indonesia harus senantiasa dijaga pada kondisi ideal, sehingga tidak berdampak pada kondisi impor Indonesia. Dalam jangka panjang pemerintah Indonesia harus tetap menjaga suku bunga dengan cara penguatan kebijakan yang dapat mendorong investasi dalam negeri, di mana investasi dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Misalnya Investasi berupa infrastruktur yang memberikan dampak pada sektor-sektor ekonomi, sehingga dapat menghasilkan output barang dan jasa yang dapat bersaing. Peningkatan suku bunga akan mengurangi minat masyarakat untuk meminjam uang pada bank, namun di sisi lain juga akan meningkatkan orang menabung di bank. Semakin banyak orang menabung maka juga akan berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat terhadap produk impor maupun produk dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M., & Kusuma, J. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015. *E- Jurnal EP Unud*, 6(7), 13–17.
- Baskara, D., Jayawarsa, & Sri, P. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Impor Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 6–7.
- Bagaskoro, M.N. (2019). Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Transaksi Berjalan Indonesia Sebelum dan Sesudah Subprime Mortgage. *Jurnal Ecoplan*, 2(1), 21-32.
- Dewi, M.A.J., Kusuma & I W., Sudirman. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 6(7), 1364–1394.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Edisi 2. Penerbit : Mitra Wacana Media.
- Febriyanti, D.F. (2019). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2008-2017. *Jurnal Ecoplan*, 2(1), 10–20.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 7(1), 14–18.
- Indrawan, I.W. A & Widanta, B.P. (2016). Pengaruh Dollar Amerika, Pendapatan Perkapita, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(5), 499-512.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

- Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 4(2), 15.
- Islami, H., & Rizki, Z. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa dan Impor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Unsyiah*, 3(1), 1–10.
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 6–11.
- Kewal, S. S. (2010). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 5(7), 8.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor dan Impor Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 8.
- Kuswantoro, K., & Rosianawati, G. (2016). Analisis Pengaruh PDB Riil, Cadangan Devisa Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 16–19.
- Made, A. D., & Ketut, A. (2018). Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. *E- Jurnal EP Unud*, 5(7), 5–7.
- Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah dan Hutang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 1999-2018. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 4–7.
- Pradipta, M. A., & I Wayan yogi Swara. (2012). Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Impor Non Migas Indonesia Tahun 1985-2012. *E- Jurnal EP Unud*, 4(8), 12–15.
- Pratiwi Evie Dian, Ashar, K., & Syafitri, W. (2020). Analisis Determinan Impor di Indonesia Tahun 2013-2018. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 1–18.
- Ristianti, D. F., & Purwadi, J. (2019). Implementasi Metode VECM dalam Menganalisis Pengaruh Kurs Mata Uang , Inflasi dan Suku Bunga terhadap Jakarta Islamic Indeks. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(1), 13–21.
- Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, JUB, PDB Terhadap Impor di Indonesia Periode 2015 – 2018. *Jurnal Niagawan*, 9(1), 7–10.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh Ekspor , Impor , Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 5–9.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(10), 10–11.
- Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 12–15.
- Widiya, H., Siregar, E. P., & Hilmiatussahla. (2019). Pengaruh Pendapatan Nasional, Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Impor Barang Modal. *Jurnal Manajemen Ekonomi Sains*, 1(1), 15–17.
- Widiyanto, S., & Rakhmawan, S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Impor Indonesia 2008-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah*, 17(1), 6–7.
- Wiguna, I. B. W. S., & Suresmiati D., A. A. A. (2014). Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5), 7–11.